



## EFEKTIVITAS MODEL CALLA PADA PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh:

Ariesa R. Binawati, Bachtiar S. Bachri, Fajar Arianto  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [restiantiariesa@gmail.com](mailto:restiantiariesa@gmail.com)

**Abstract.** Pronunciations of Chinese that are different from Indonesian pronunciation make beginner learners feel difficult and the need for companions in learning Mandarin. Spelling mistakes make meaning mistakes in Chinese. This requires a language learning model. The CALLA model is a language learning model for the development of foreign language skills according to native speakers. So the CALLA model is used for learning Chinese in order to practice self-directed learning and Mandarin phonetics. This study aims to determine the effectiveness of the CALLA model in Chinese learning in class X SMA. The research method used was a quasi-experimental study in class X SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo with data collection in the form of a response questionnaire to assess learning independence and a performance assessment rubric to assess Mandarin phonetics and then analyzed by using the independent sample t-test. The results of the t test show that the probability value is  $0.00 < 0.05$  in the phonetic aspect and  $0.014 < 0.05$  on the self-directed learning aspect, which shows that the CALLA model is significantly effective in learning Mandarin for class X. The CALLA model is effectively used in Chinese learning, class X SMA on phonetic aspects and self-directed learning

### Informasi Artikel :

Artikel diterima : 1 Mei 2020

Perbaikan : 27 Agustus 2020

Diterbitkan : 15 Oktober 2020

Terbit Online : 15 Oktober 2020

**Kata Kunci:** *CALLA Models; Mandarin; Phonetic; Self-Directed Learning*

### A. PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin diperlukan sebagai bahasa asing yang mendukung aktivitas di era ini. Investor Tiongkok yang banyak menginvestasikan dananya di Indonesia menjadi sebab adanya keperluan dalam mempelajari bahasa Mandarin. Pembelajaran bahasa Mandarin ada di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Sekolah menengah atas merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memasukkan

bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran peminatan. Pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah menengah atas mencakup pembelajaran komprehensif yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Aspek berbicara merupakan aspek paling mengkhawatirkan dalam berbahasa Mandarin. Bahasa Mandarin maupun bahasa-bahasa di Asia memiliki batasan yang jelas antar katanya (Liu, Wu, Yang, & Liu, 2011) serta kemampu-

*(Continued on page 330)*

an dalam komunikasi secara oral merupakan kekhawatiran terbesar dalam penggunaan maupun pembelajaran bahasa Mandarin (Lan, 2014). Batasan yang dimaksudkan yakni bahasa Mandarin merupakan bahasa bernada serta memiliki perbedaan dalam pelafalannya. Bahasa Indonesia pun memiliki nada dalam pelafalan fonemnya namun nada dalam bahasa Indonesia tak membuat perbedaan makna maupun arti dalam katanya (Mulyaningsih, 2014). Perbedaan pelafalan ini sering mengakibatkan adanya kesalahan dalam pelafalan bahasa Mandarin. Apabila pembelajaran pelafalan tanpa pendamping pada pembelajar pemula maka pembelajar pemula akan kesulitan dalam pembelajarannya.

Pembelajaran bahasa Mandarin memerlukan strategi pembelajaran agar pembelajar dapat menguasai keterampilan berbahasa Mandarin. Strategi pembelajaran bahasa salah satunya yakni model pembelajaran CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*). Model pembelajaran CALLA memiliki tiga strategi di dalamnya, yakni strategi kognitif, metakognitif serta sosial. Model pembelajaran CALLA dengan kearifan lokal efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dibuktikan dengan hasil observasi bahwa pembelajar memiliki motivasi tinggi serta

aktif dalam pembelajaran (Annisa & Rinaldi, 2017). Model pembelajaran CALLA dengan strategi metakognitif pun terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris (Al-Jarrah, Mansor, Talafhah, Al-Jarrah, & Al-Shorman, 2018). Model pembelajaran CALLA dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa dengan baik dari berbagai strategi serta melatih kemandirian belajar pembelajar terhadap pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia menggunakan pembelajaran langsung seperti pengamatan, pengulangan, serta mengikuti pembelajar (Mintowati, 2017). Pembelajaran langsung yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan cara mengulang perkataan pembelajar kemudian menirukan, pembelajar pun diburu oleh pembelajar untuk membaca secara cepat. Hal tersebut membuat pembelajar tidak termotivasi untuk mempelajari bahasa Mandarin dengan sendirinya, motivasi yang muncul agar segera terselesaikan tugas namun tak akan memperoleh hasil yang baik. Motivasi merupakan esensi utama dalam menciptakan kemandirian belajar (Chung, 2013). Pembelajaran langsung dalam pembelajaran bahasa pun tidak memberikan kesempatan pada pembelajar

untuk mengulang pembelajaran bahasa di rumah. Akibatnya bahasa Mandarin yang diajarkan pun kurang efektif dengan kurang pemahamannya pebelajar dalam mengamati maupun membaca teks (Adji, 2017). Hal tersebut banyak dialami pada pebelajar pemula bahasa Mandarin sehingga bahasa Mandarin hanya dijadikan bahasa asing yang dipelajari di sekolah tanpa adanya motivasi untuk memahami secara mendalam.

Model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran bahasa diperlukan adanya, tidak sekadar memberikan pembelajaran bahasa asing tetapi membelajarkan bahasa untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Pelafalan bahasa Mandarin yang berbeda dengan pelafalan bahasa Indonesia mengakibatkan adanya kesalahan-kesalahan pelafalan pada pebelajar pemula. Pembelajaran langsung dalam pembelajaran bahasa Mandarin pun tak menimbulkan motivasi belajar sehingga kurangnya kemandirian belajar pebelajar bahasa Mandarin. Strategi pembelajaran bahasa diperlukan dalam hal ini. Salah satu strategi pembelajaran bahasa yakni model pembelajaran CALLA. Model pembelajaran CALLA dalam pembelajaran bahasa Mandarin untuk meningkatkan aspek fonetik serta kemandirian belajar pebelajar. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran CALLA dalam pembelajaran bahasa Mandarin terhadap aspek fonetik serta kemandirian belajar pebelajar kelas X sekolah menengah atas.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen untuk mengetahui peningkatan fonetik serta kemandirian belajar bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran CALLA. Penelitian dilaksanakan pada SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo dengan dua kelas sebagai sampel. Kelas kontrol dilakukan pada pebelajar kelas X IPA 3 dan kelas eksperimen dilakukan pada pebelajar kelas X IPS 3. Kedua kelas tersebut memiliki karakteristik pebelajar yang hampir sama yakni antusias terhadap pembelajaran baru serta cepat tanggap dalam pembelajaran. SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo dipilih karena menerapkan mata pelajaran bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran peminatan pada kelas X serta memiliki jumlah pebelajar yang cukup banyak. Kelas yang menerapkan mata pelajaran bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran peminatan terdapat empat kelas dengan jumlah total pebelajar 154 orang, kelas kontrol memiliki pebelajar sebanyak 38 orang dan kelas eksperimen memiliki pebelajar sebanyak 39 orang. Data yang akan dikumpulkan yakni data fonetik

diperoleh dari penilaian membaca pemula bahasa Mandarin serta respon pebelajar mengenai kemandirian belajar bahasa Mandarin. Teknik pengumpulan data menggunakan angket serta rubrik penilaian. Angket digunakan untuk mengumpulkan respon pebelajar mengenai kemandirian belajar. Rubrik penilaian digunakan untuk mengumpulkan penilaian membaca pemula melalui uji kinerja membaca bahasa Mandarin. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test* untuk mengetahui signifikansi efektivitas serta peningkatan pada aspek fonetik serta kemandirian belajar pebelajar dalam bahasa Mandarin.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh telah diuji sebelumnya dengan uji normalitas serta uji homogenitas. Uji normalitas digunakan

untuk menguji kenormalan distribusi data. Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesetaraan data. Data fonetik berdistribusi normal, data kemandirian belajar pun berdistribusi normal. Kedua kelas sampel diuji homogenitasnya melalui nilai rapor yang menyatakan bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang setara atau homogen.

Hasil uji *independent t-test* yang diperoleh dari data fonetik X IPA 3 dan X IPS 3 terlihat pada tabel 3.1 Tabel tersebut mengutarakan hasil uji komparatif 2 sampel yakni 0,00 dengan keterangan signifikan karena lebih kecil daripada 0,05 serta selisih 2 *mean* mendapat nilai minus yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan fonetik dalam pembelajaran bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran CALLA.

**Tabel 3.1** Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Fonetik

Nilai Probabilitas (P Value)	0,000
Signifikansi	Signifikan
Mean X IPA 3	15,447
Mean X IPS 3	17,692
Nilai Beda Mean	-2,245
	Peningkatan

Hasil uji *independent sample t-test* menyatakan nilai probabilitas atau uji beda 0,000, dinyatakan signifikan jika nilai probabilitas kurang dari 0,05

(Hidayat, 2012), maka  $0,000 < 0,05$  maknanya adanya perbedaan yang signifikan diantara X IPA 3 dan X IPS 3 dengan pembelajaran bahasa Mandarin

menggunakan model pembelajaran CAL-LA. Maka hipotesis  $H_0$  yang menyatakan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek fonetik menggunakan model pembelajaran CALLA pada pembelajaran bahasa Mandarin diterima karena nilai probabilitas (*P Value*) kurang dari 0,05 dan  $H_a$  yang menyatakan tak adanya peningkatan yang signifikan pada aspek fonetik menggunakan model pembelajaran CALLA pada pembelajaran bahasa Mandarin ditolak.

Hasil nilai beda mean yang diperoleh dari uji *independent sample t-test* memperoleh nilai -2,245 yang menunjukkan peningkatan fonetik dengan menggunakan model pembelajaran CAL-LA yakni X IPS 3. Nilai beda mean yang cenderung negatif maka adanya peningkatan, namun jika nilai beda mean cenderung positif maka menunjukkan adanya penurunan (Hidayat, 2012).

Fonetik merupakan pelafalan huruf melalui oral atau secara lisan. Karakter dan sistem fonem dalam bahasa Mandarin berbeda dengan sistem fonem maupun karakter huruf Eropa (Zhang, 1994).

Perbedaan tersebut akan mengakibatkan kesalahan dalam melafalkan. Kesalahan tersebut pun akan mengakibatkan kesalahan dalam pemaknaan, pasalnya adanya perbedaan penggunaan nada dalam bahasa Mandarin yang berbeda dengan bahasa Indonesia (Mulyaningsih, 2014). Pelafalan merupakan salah satu elemen yang diperlukan dalam berkomunikasi bahasa Mandarin. Pembelajaran komunikasi efektif dengan menggunakan model CALLA (Cahyaningati, 2012). Terbukti adanya model CALLA efektif dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Mandarin dalam aspek fonetik.

Hasil uji *independent t-test* yang diperoleh dari data kemandirian belajar X IPA 3 dan X IPS 3 terlihat pada tabel 3.2. Tabel tersebut mengutarakan hasil uji komparatif 2 sampel yakni 0,014 dengan keterangan signifikan karena lebih kecil daripada 0,05 serta selisih 2 *mean* mendapat nilai minus yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar dalam pembelajaran bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran CALLA.

**Tabel 3.2** Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Kemandirian Bela-

Nilai Probabilitas ( <i>P Value</i> )	0,014
Signifikansi	Signifikan
Mean X IPA 3	35,132
Mean X IPS 3	36,590
Nilai Beda Mean	-1,458
	Peningkatan

Hasil uji *independent sample t-test* menyatakan nilai probabilitas atau uji beda 0,014, dinyatakan signifikan jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 (Hidayat, 2012), maka  $0,014 < 0,05$  maknanya ada perbedaan yang signifikan pengembangan model pembelajaran CALLA pada X IPA 3 dan X IPS 3 untuk meningkatkan kemandirian belajar. Maka hipotesis yang menyatakan adanya peningkatan yang signifikan pada kemandirian belajar menggunakan model pembelajaran CALLA pada pembelajaran bahasa Mandarin diterima karena nilai probabilitas (*P Value*) kurang dari 0,05 dan  $H_a$  yang menyatakan tak adanya peningkatan yang signifikan pada kemandirian belajar menggunakan model pembelajaran CALLA pada pembelajaran bahasa Mandarin ditolak.

Hasil nilai beda mean yang diperoleh dari uji *independent sample t-test* memperoleh nilai -1,458 yang menunjukkan peningkatan kemandirian belajar dalam penggunaan model pembelajaran CALLA. Nilai beda mean yang cenderung negatif maka adanya peningkatan, namun jika nilai beda *mean* cenderung positif maka menunjukkan adanya penurunan (Hidayat, 2012).

Kemandirian belajar merupakan motivasi diri dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kesiapan dirinya

(Nasrodin, 2018). Kemandirian belajar diperlukan dalam pembelajaran bahasa Mandarin sehingga pemahaman dalam pembelajaran bahasa Mandarin dapat mendalam. Kemandirian belajar ditandai dengan adanya pengambilan keputusan secara mandiri, memiliki motivasi diri, tak mudah berputus asa, pemikiran yang dimiliki mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran, dapat mengendalikan diri, serta memanajemen waktu (Sofiah, Yudisthira dan Ardiansyah, 2009; Rianawati, 2014). Kemandirian belajar dalam mempelajari bahasa Mandarin dalam penelitian ini ditunjukkan dengan penggunaan model CALLA. Tahapan-tahapan pada model CALLA mengajarkan pebelajar untuk mempelajari bahasa Mandarin. Tahapan model CALLA yang digunakan yakni strategi kognitif. Strategi kognitif terdiri dari pencarian sumber, pengelompokan, pembuatan catatan, deduksi, representasi auditori, elaborasi serta penyimpulan (Tarigan, 2009). Penerapan model CALLA dibantu dengan menggunakan modul berbasis *hypermedia* yang dilengkapi media audio dengan meminimalisir bantuan dalam pembelajaran. Model pembelajaran CALLA dapat memotivasi pebelajar untuk berperan aktif pada proses belajar mengajar (Annisa & Rinaldi, 2017).

(Continued on page 335)

Pernyataan tersebut terbukti dengan hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan adanya nilai minus pada nilai beda mean yang bermakna adanya peningkatan kemandirian belajar. Pebelajar termotivasi dalam pembelajaran bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran CALLA dan berperan aktif di dalamnya karena menggunakan tahapan yang mengajak pebelajar ikut serta berperan aktif dalam pembelajaran dengan mencatat dan melakukan praktek. Model pembelajaran CALLA ini didukung pula dengan adanya modul pembelajaran berbasis *hypermedia* sehingga pebelajar dapat berperan aktif di dalamnya tanpa adanya pendampingan pebelajar.

#### D. SIMPULAN

Model pembelajaran CALLA efektif secara signifikan digunakan pada pembelajaran bahasa Mandarin dengan aspek fonetik serta kemandirian belajar pada pebelajar kelas X sekolah menengah atas. Model pembelajaran CALLA yang didukung dengan modul pembelajaran berbasis *hypermedia* dapat mengajak pebelajar ikut serta berperan aktif dalam pembelajaran bahasa Mandarin pada aspek fonetik. Model pembelajaran CALLA dapat dijadikan referensi untuk meneliti kembali dalam pembelajaran bahasa Mandarin, terutama aspek fonetik dan kemandirian belajar.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adji, F. (2017, Juli -). Model Materi Ajar Membaca Bahasa Mandarin Berbasis Bahan Otentik. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, 287-301.
- Al-Jarrah, T. M., Mansor, N., Talafhah, R. H., Al-Jarrah, J. M., & Al-Shorman, F. M. (2018). The Effect of Using CALLA Model Instructions Based on Metacognitive Writing Module on 12TH Grade Students' Writing Achievement. *International Journal of Current Research*, 76773-76779. DOI: <https://doi.org/10.24941/ijcr.33626.12.2018>.
- Annisa, W., & Rinaldi, R. (2017). Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Strategi The Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) berbasis Kearifan Lokal. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 240-258. DOI: 10.15408/dialektika.v4i2.6152
- Cahyaningati, D. T. (2012). THE Effectiveness of CALLA Models on Improving Engineering Students Communicative Competence. *Educate*.
- Chung, I.-F. (2013). Are Learners Be-

- coming More Autonomous? The Role of SelfAccess Center in EFL College Students' English Learning in Taiwan. *Asia-Pasific Edu Res*, -.
- Hidayat, A. (2012, November 11). *Tutorial Cara Uji Independent T Test dengan Excel*. Dikutip dari Statistikian: <https://www.statistikian.com/2014/08/student-t-test-dengan-excel.html>
- Lan, Y.-J. (2014). Does Second Life Improve Mandarin Learning by Overseas Chinese Students? *Language Learning & Technology*, 36-56. <http://llt.msu.edu/issues/june2014/action2.pdf>
- Liu, Q. dkk. (2011). Domain Phrase Identification Using Atomic Word Formation in Chinese Text. *Elsevier*, 1254-1260. DOI: 10.1016/j.knosys.2011.06.001.
- Mintowati, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah: Pendekatan dan Metode Alternatif. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1-10.
- Mulyaningsih, D. H. (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1-10.
- Nasrodin. (2018). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika melalui Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya bagi Siswa SMK Muhammadiyah Delanggu Kelas XI PK Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 69-78.
- Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Sofiah, L., Yudisthira, & Ardiansyah, R. (2009). *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Ekonomi SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, H. G. (2009). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Zhang, J. (1994). Phonetic and Linguistic Features of Spoken Chinese. *Intemational Symposium on Speech, Image Processing and Neural Network*, 117-121.